

## PERAN GURU SMK PRAPANCA 2 SURABAYA DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI SISWA

Anita Rahayu

14040254038 (PPKn, FISH, UNESA) anitarahayu1@mhs.unesa.ac.id

Muhammad Turhan Yani

0001037704 (PPKn, FISH, UNESA) muhammادتurhan@unesa.ac.id

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru SMK Prapanca 2 Surabaya dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi siswa serta kendala atau hambatan yang ditemui oleh sekolah dalam menjalankan peran guru tersebut. Penelitian ini menggunakan teori peran dari Biddle dan Thomas. Dalam teorinya dijelaskan terdapat empat peristilahan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut tentang orang-orang yaitu ada actor dan target. Aktor (*actor*) yaitu orang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian berjumlah tiga orang, yaitu: kepala sekolah SMK Prapanca 2 Surabaya, guru PPKn, dan guru BK, yang dipilih secara *purposive sampling*. Dalam penelitian ini ketiganya menjadi aktor dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik keabsahan data, digunakan triangulasi sumber. Fokus penelitian ini adalah peran guru dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi siswa serta hambatan yang didapatkan oleh sekolah. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa peran guru dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi siswa di SMK Prapanca 2 Surabaya adalah dengan menjadi inspirator penanaman budaya sekolah serta melalui pengelolaan pembelajaran di kelas.

**Kata Kunci:** toleransi, peran, dan budaya sekolah

### Abstract

The purpose of this research is to describe the role of teacher SMK Prapanca 2 Surabaya in developing students' tolerance attitude and the obstacles encountered by teacher of schools in carrying out these role. This study used the role theory from Biddle and Thomas. In his theory explained there are four terms, namely terms that concern about people that is there are actors and targets. Actors are people who behave according to a certain role. This research used a qualitative method with a descriptive approach, with three research informants, the principal of SMK 2 Prapanca Surabaya, PPKn teachers and BK teachers. Researchers used informant selection techniques with purposive sampling. In this study the three infroman that become actors in fostering students tolerance attitude. Data collection techniques used were participant observation of in-dept interviews and documentation. While for data validity techniques used triangulation of sources. focus this study is the role of teaher's school in fostering student's at SMK Prapanca 2 Surabaya is to be an inspiration on planting school culture and managing learned in the classroom..

**Keywords:** tolerance, role, and culture of school.

### PENDAHULUAN

Perkelahian atau yang sering disebut tawuran sering terjadi di antara siswa, bahkan bukan hanya terjadi antarsiswa SMU, tetapi juga sudah melanda siswa SMP dan mahasiswa. Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan sering terjadi tawuran. Perkelahian ini tidak hanya dilakukan di sela-sela kota namun banyak juga yang dilakukan di sekitar area sekolah. Tidak bisa dipungkiri bahwa di Surabaya masih banyak aksi perkelahian yang terjadi. Selain mengakibatkan banyak kerugian secara materi juga menimbulkan banyak korban

luka, bahkan ada yang meninggal akibat kasus tawuran siswa.

Seperti halnya kasus tawuran yang dilansir dari Okezone News pada tanggal 29 Mei 2016 masyarakat di tengah-tengah aktivitas orang-orang saat melakukan *car free day* dikejutkan dengan adanya tawuran yang melibatkan segerombolan remaja yang membawa senjata tajam. Individu yang ikut terlibat dalam tawuran tersebut adalah dua siswadari sekolah SMK Prapanca 2 Surabaya. Aksi tawuran ini dipicu hal sepele yakni perbedaan pendapat antara kubu satu dengan kubu lain pertengkar

ini meresahkan warga sekitar yang sedang menikmati aktivitas di lingkungan jalan raya Darmo. Sebagian warga merasa ketakutan akibat adanya kerusuhan tersebut bahkan ibu-ibu yang membawa anaknya merasa ketakutan melihat aksi para remaja yang membawa senjata tajam tersebut. Beruntung polisi yang tengah bertugas di depan Rumah Sakit Darmo dengan sigap dapat mengatasi aksi tawuran antar remaja tersebut (Sumber: <http://news.okezone.com/read/2016/05/29/519/1400556/tawuran-pecah-saat-car-free-day-di-surabaya> (diakses pada tanggal 10 Januari 2018 Pukul 02:50).

Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan siswa mengikuti tawuran antar siswa. Alasan ikut-ikutan dengan teman sebayanya, alasan ingin terlihat keren dan gaul serta alasan ingin dilihat memiliki keberanian yang cukup tinggi. Menurut Nuri (2014) beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya tawuran ada dua yaitu internal dan eksternal. Faktor internal mencakup realisasi frustrasi negatif, gangguan pengamatan, tanggapan pada diri remaja dan gangguan emosional atau perasaan ada diri remaja. Faktor eksternal mencakup lingkungan sekitar yang tidak menguntungkan.

Penyebab perkelahian atau tawuran antar siswa tidak semata-mata kesalahan diri siswa, namun ada faktor lain yang mendukung remaja sering melakukan aksi tersebut. Faktor yang pertama mungkin dari lingkungan keluarga yang dipenuhi dengan aksi kekerasan akan menimbulkan situasi peniruan yang dilakukan oleh anak yang nantinya akan menimbulkan aksi penyelesaian masalah dengan cara kekerasan pula. Faktor yang kedua adalah dari lingkungan luar rumah yaitu sekolah tidak hanya sebagai lembaga yang harus mendidik siswanya memiliki pengetahuan intelektual saja, namun sekolah berperan aktif untuk membentuk sikap atau perilaku siswanya melalui integrasi kegiatan pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan disekolah yang mencerminkan sikap toleransi yang tinggi. Ketiga, lingkungan di antara rumah maupun sekolah akan membawa dampak terhadap munculnya tawuran antar siswa.

Lingkungan yang buruk akan memengaruhi sikap remaja untuk meniru perbuatan yang ada di lingkungannya. Maka dari itu lingkungan dan teman yang baik akan cenderung berdampak baik pula kepada remaja. Ketika remaja salah pilih lingkungan maka dampaknya akan terlihat dalam dirinya.

Adanya perkelahian antar siswa membuat lembaga pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam membina sikap siswa pada masa kini. Pendidikan sendiri merupakan usaha yang digerakan oleh seseorang dalam lembaga yang bersifat formal untuk mentransfer pengetahuan dalam mempersiapkan persaingan di era global. Pendidikan merupakan hal yang utama untuk membangun suatu bangsa karena tanpa pendidikan suatu

bangsa akan mustahil dalam mengembangkan perekonomian, teknologi dan kehidupan sosial lainnya (Widiatmaka&Pipit, 2016 : 188).

Dalam era global saat ini kemampuan sumber daya manusia merupakan hal yang penting. Oleh karena itu, pendidikan nasional merupakan suatu kunci utama dalam pembangunan sebagai perwujudan dari maju atau tidaknya suatu bangsa. Untuk mencapai kualitas pendidikan yang baik tentunya memerlukan tujuan yang jelas sebagai pedoman. Hal ini sesuai isi dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Lembaga pendidikan atau sekolah menduduki posisi kedua dalam lembaga pembentukan karakter anak melalui budaya sekolah yang diterapkan oleh sekolah dan diatur dalam tata tertib maupun kegiatan sekolah, tingkah laku guru yang mencerminkan akhlak terpuji, melalui materi yang bisa mengembangkan karakter dalam diri peserta didik dan melalui penanaman budi pekerti luhur. Lembaga sekolah dan guru memiliki peran yang berpengaruh dalam pembentukan sikap dalam diri siswa yang dapat mengubah kepribadian siswa menuju lebih baik sesuai nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari di sekolah akan menumbuhkan sikap positif yang akan membangun kepribadian siswa.

Nilai menjadi faktor pendorong tindakan dan perilaku sosial seseorang kepada lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Oleh karena itu nilai sering dianggap bisa menjadi pedoman dalam bertingkah laku. Nilai-nilai yang dibangun di sekolah SMK Prapanca Surabaya untuk menumbuhkembangkan sikap toleransi meliputi nilai agama, nilai sosial, dan nilai moral yang didukung dengan adanya tata tertib sekolah dan adanya budaya dalam sekolah itu sendiri.

SMK Prapanca 2 Surabaya sendiri mempunyai budaya sekolah yakni salah satunya budaya 5S. Dengan adanya hal tersebut memotivasi pihak sekolah untuk mengembangkan budaya sekolah agar bisa menumbuhkembangkan sikap toleransi siswa di SMK Prapanca 2 Surabaya. Berdasarkan informasi yang didapatkan oleh peneliti dari guru BK menjelaskan bahwa banyak dari siswa sekolah tersebut tergabung pada kelompok tawuran siswa pada tahun 2015-2018.

Pelanggaran yang dilakukan tersebut berasal dari rendahnya sikap toleransi yang ada pada diri siswa. Hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan tentang makna toleransi, kegiatan pembelajaran yang monoton serta lingkungan yang penuh dengan perkelahian dan kekerasan. Pada observasi awal ditemukan sebuah fenomena ketika mengamati kegiatan di SMK Prapanca 2 Surabaya. Dua orang siswa saling berkelahi satu sama lain yang mengakibatkan fasilitas sekolah yakni pintu

sekolah rusak dan pecah akibat perkelahian tersebut. Hal ini dipicu karena salah satu siswa saling mencemooh hal fisik satu sama lain, akibatnya timbul perkelahian..

Tindakan yang dilakukan oleh beberapa siswa tersebut karena rendahnya nilai toleransi. Ada beberapa data yang menyebutkan bahwa sekolah memiliki kelemahan dalam penerapan nilai toleransi. Seperti hasil survey yang dilakukan oleh SETARA Institute pada bulan April Tahun 2016 gambaran toleransi siswa SMA Jakarta dan Bandung Raya dengan menggunakan 18 pertanyaan kunci yang dipilih pada tiga dimensi sosial keagamaan, dimensi sosial politik dan dimensi ideologis, sebagai berikut.

Tabel 1

Hasil Survey Lembaga SETARA Institute tentang Toleransi di SMA Jakarta dan Bandung Raya

No	Kategori	Presentase	Jumlah Responden
01	Toleran	61,6 %	468
02	Intoleran Pasif	35,7 %	271
03	Intoleran Aktif/Radikal	0,3 %	2
Jumlah			741

Pembinaan toleransi pada kegiatan sekolah melalui budaya sekolah sangat diperlukan, agar siswa saling menghormati dan menghargai akan adanya perbedaan yang ada di sekitarnya. Sikap toleransi antar sesama dapat dikenali dan dipupuk melalui pendidikan disekolah maupun di dalam masyarakat. Dengan adanya fenomena sosial perkelahian antar siswa membuat sekolah mempunyai tugas yang penting dalam pengembangan mutu budaya sekolah di SMK Prapanca untuk menumbuhkan sikap toleransi pada diri siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dengan mengangkat judul peran guru SMK Prapanca 2 Surabaya dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa.

Menurut Soekanto (2009:234) pengertian peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Suatu peranan mencakup tiga hal sebagai berikut. peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peranan juga dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

Peran juga dapat diartikan sebagai suatu serangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan

tertentu. Kepribadian seseorang juga dapat mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan dengan semestinya. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan atau diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 ayat 1 yang berbunyi: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah." Guru adalah pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak hanya di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa di rumah, masjid, lapangan, dan sebagainya. Guru juga merupakan orang yang memiliki wewenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik baik secara individual maupun kelompok di sekolah maupun di luar sekolah sebagai tenaga pendidik.

Peranan dan kompetensi guru dalam proses pembelajaran meliputi banyak hal yaitu sebagai pendidik, pembelajar, pelatih, dan pembimbing. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat optimal. Menurut Roesminingsih dan Lamijan (2015:146-151) ada peranan yang dianggap paling dominan seperti guru sebagai demonstrator, guru sebagai korektor, guru sebagai inspirator, guru sebagai informator, guru sebagai organisator, guru sebagai motivator, guru sebagai insiator, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator, guru sebagai supervisor, guru sebagai evaluator.

Menurut Purnomo (1999:110) Sikap merupakan organisasi keyakinan-keyakinan seseorang mengenai sesuatu objek atau situasi yang sedikit banyak bersifat *ajeg*, dan yang memberikan dasar pada orang tersebut untuk tidak bertindak atau berbuat respon dalam cara tertentu yang dipilihnya. Arti dari pengertian ini bahwa sikap yang ada pada diri seseorang akan memberikan warna bagaimana seseorang itu.

Toleransi di Indonesia juga dibahas dalam UUD 1945 Bab X tentang Hak Asasi Manusia pasal 28 J (UUD, 1945:14). 1) Setiap orang wajib menghormati Hak Asasi



Manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. 2) Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan Undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas Hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.

Dengan adanya pasal tersebut berarti sudah tercipta toleransi. Karena esensi dari toleransi adalah menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian, pendapat, pandangan kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri.

Adapun indikator sikap toleransi menurut Daryanto dalam Niken (2013, 145) sebagai berikut. (a) Tidak mengganggu orang lain yang memiliki pendapat berbeda (saling menghargai). (b) Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya (terbuka terhadap keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain lebih baik). (c) Tidak membedakan orang lain berdasarkan kemampuan setiap individu (memperlakukan teman secara sama tanpa membedakan latar belakang). (d) Saling tolong menolong antar sesama teman

Bentuk-bentuk sikap toleransi menurut Borba (dalam Soraya, 2013:39) adalah sebagai berikut. (1) Anak yang toleran cenderung menunjukkan toleran pada orang lain tanpa menghiraukan perbedaan. Dengan adanya perbedaan yang ada setiap anak tidak melihat hal tersebut untuk menciptakan sikap toleransi. (2) Menunjukkan penghargaan pada orang dewasa dan figur yang memiliki wewenang. Dengan orang yang lebih tua seharusnya memiliki sikap menghargai. (3) Terbuka untuk mengenal orang dari berbagai latar belakang dan keyakinan yang berbeda dengannya. Saling memiliki keterbukaan tanpa melihat orang lain untuk saling mengenal. (4) Menyuarakan perasaan tidak senang dan kepedulian atas seseorang yang dihina. Peduli dengan orang lain jika ada seseorang yang dihina atas perbedaan yang ada dengan menunjukkan sikap toleransi.

Menurut Umar (1979:23) ciri-ciri adanya sikap dan suasana toleransi diantara sesama manusia ialah melalui segi-segi dibawah ini: (a) Mengakui hak setiap orang. (b) Menghormati keyakinan orang lain. (c) Landasan keyakinan. (d) *Angree in disagreement* “*Angree in disagreement*” (*setuju didalam perbedaan*) adalah perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada didunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan. (e) Saling mengerti. (f) Kesadaran dan kejujuran. (g) Jiwa falsafah Pancasila

Menghargai hak setiap orang merupakan dasar terbentuknya suasana bertoleransi karena mereka menerima setiap perbedaan yang ada dalam lingkungannya dan tidak melanggar hak yang dimiliki oleh setiap individu. Setiap individu berhak menentukan keyakinan yang mereka percayai, walaupun di Indonesia memiliki banyak jenis agama yang mereka anut tetapi hal itu bukan menjadi salah satu pemecah antar sesama. Justru hal itu menjadi penyatu bagi kita untuk saling menghormati setiap perbedaan yang ada.

Menurut Zuhairi (2010:7) ada dua modal dalam membangun sikap toleransi yakni: pertama, toleransi membutuhkan interaksi sosial melalui percakapan dan pergaulan yang intensif. Kedua, membangun kepercayaan di antara berbagai kelompok dan aliran (*mutual trust*). Dua modal sikap toleransi tersebut merupakan sikap keseharian yang bisa dilakukan oleh manusia.

Dalam hidup bersosialisasi pastinya sangat membutuhkan sikap toleransi untuk mewujudkan suasana yang damai, tenang dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nieto dalam Santrock (2007:185) bahwa pengembangan sikap toleransi memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Gordon Allport dalam Adommatusa (2013:28-32) ada beberapa nilai-nilai toleransi, yaitu nilai agama, sosial, budaya dan nasionalisme. Menurut Gordon Allport dalam Adommatusa (2013:32-34) ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap toleransi, yakni awal kehidupan, budaya, agama atau kepercayaan, pendidikan atau pengetahuan, komunikasi atau pengalaman.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori peran dari Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas. Dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” peran mempunyai arti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (<https://kbbi.web.id/peran>, di akses pada 2 Juli 2019). Makna dari kata peran diambil dari dunia seni pertunjukkan atau teater di mana dalam bidang teater terdapat aktor dan target. Aktor harus bermain seperti pemeran utama atau lakon yang ada disebuah cerita dan diharapkan untuk berperilaku secara tertentu (Sarwono, 2004:215).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian yang diangkat bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru SMK Prapanca 2 Surabaya dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi siswa. Lokasi penelitian bertempat di Jl. Nginden Intan Timur I/20 Medokan Semampir, Kecamatan Sukolilo, Surabaya.

Fokus dari penelitian adalah peran guru sekolah dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi siswa serta hambatan yang didapatkan sekolah dalam menjalankan

peraturan, budaya sekolah serta tata tertib di sekolah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Contohnya peneliti melakukan wawancara terhadap informan sesuai kriteria yang sudah ditentukan. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen dari bentuk aturan tertulis di SMK Prapanca 2 Surabaya.

Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dalam penelitian ini yaitu sumber-sumber informasi yang terkait penelitian ini, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PPKn, guru BK untuk dikonfirmasi tentang informasi yang disampaikan. Untuk pengambilan data, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi partisipan. Wawancara mendalam digunakan sebagai bentuk upaya agar mendapatkan data yang mendetail dari informan.

Informan dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, Guru PPKn serta Guru BK sekaligus Wakil Kepala Sekolah dari SMK Prapanca 2 Surabaya. Teknik pemilihan informan penelitian menggunakan *purposive sampling*. Peneliti mempunyai kriteria tersendiri dalam menentukan informan dalam melakukan penelitian. Kriteria tersebut antara lain: 1) merupakan pembuat kebijakan (aturan di sekolah), 2) merupakan bagian dari SMK Prapanca 2 Surabaya, dan 3) merupakan penggerak atau yang menjalankan tata tertib di SMK Prapanca 2 Surabaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Guru dalam Menumbuhkembangkan Sikap Toleransi Siswa di SMK Prapanca 2 Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peran guru sekolah dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi siswa di SMK Prapanca 2 Surabaya adalah dengan cara penerapan sikap toleransi melalui budaya sekolah serta pengintegrasian dalam pembelajaran. Penerapan budaya tersebut bisa dari peraturan yang dibuat oleh sekolah. Dalam menjalankan strategi untuk dapat menumbuhkembangkan sikap toleransi siswa, sekolah mendapatkan hambatan-hambatan seperti kurangnya dukungan dari pihak luar sekolah dan penerapan yang hanya dilakukan di sekolah saja.

### Guru Sebagai Inspirator Penggerak Budaya di Sekolah

Selain menjadi wadah untuk mengembangkan pengetahuan, sekolah juga memiliki peran sangat penting dalam penanaman sikap yang beradab. Pendidikan yang

bersifat formal menjadikan sekolah menjadi pilihan seluruh individu agar dapat mengupgrade dirinya lebih baik. Sekolah menjadi tempat penting dalam menumbuhkan sikap yang baik kepada siswanya. Untuk dapat mengembangkan pendidikan karakter baik kepada para siswa, hal itu bukan karena terjadi oleh peran guru saja tapi seluruh elemen yang ada di sekolah.

Seperti dalam jurnal yang berjudul Toleransi Antar Umat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Mojokerto). Jurnal yang ditulis oleh Lely Nisvilyah (2013) menjelaskan bahwa sikap toleransi muncul karena adanya kebiasaan dan budaya yang diciptakan oleh masyarakat. Seperti yang ada di SMK Prapanca 2 Surabaya, bahwa mereka beranggapan bahwa budaya yang ada di sekolah dapat menumbuhkembangkan sikap toleransi siswa.

Setiap sekolah memiliki visi, misi dan tujuan yang berbeda-beda. Namun, tidak lepas dari itu tujuan utama sekolah adalah memberikan pelayanan akademis serta penanaman karakter pada tiap siswanya. Seperti yang ada di SMK Prapanca 2 Surabaya. Sekolah tersebut memiliki penanaman karakter yang berbeda dengan sekolah lainnya. Walaupun tidak menjadi sekolah berstatus negeri, namun budaya yang dimiliki oleh SMK Prapanca 2 Surabaya tidak tertinggal dengan sekolah negeri lainnya.

SMK Prapanca 2 Surabaya menerapkan beberapa budaya yang dapat meningkatkan sikap toleransi antar siswa yang ada di sekolah tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah SMK Prapanca 2 Surabaya sebagai berikut.

“di sekolah kami, untuk menumbuhkembangkan sikap toleransi kita mulai dari penerapan budaya 5S. Dengan adanya budaya itu antara guru dan siswa akan saling berinteraksi dan menjalin komunikasi yang baik antar sesama. Baik itu menyapa ketika bertemu, mengucapkan salam saat di kelas ataupun di luar kelas, memiliki sopan santun ketika bertemu. Setiap pagi kalau sampean lihat, banyak guru jam pertama dan guru piket yang saling berjejer di depan sekolah, ketika sebelum masuk gerbang sekolah murid-murid ini saling bersalaman dan bercengkrama dengan guru-guru” (Wawancara, 08 November 2019).

Soewandi merupakan kepala sekolah SMK Prapanca 2 Surabaya. Berdasarkan ungkapan yang diuraikan di atas, menjelaskan bahwa di sekolah siswanya agar dapat menumbuhkembangkan sikap toleransi dengan cara menjalankan kebudayaan yang bersifat akademis serta berkarakter seperti yang diuraikan di atas.

Kegiatan seperti penanaman budaya 5S (Senyum, Sopan, Santun, Sapa, Salam) di sekolah, serta mewajibkan setiap siswa agar melakukan hal yang bersifat bijak. Kegiatan-kegiatan yang diatur oleh SMK

Prapanca 2 Surabaya memiliki tujuan untuk para siswa bertindak lebih bijak dan cerdas.

Menurut Soewandi aturan tersebut dilakukan karena faktor yang dimiliki setiap individu berbeda-beda. Seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

“Kalau kita membahas toleransi berarti kita juga membahas solidaritas yang ada pada diri siswa ya mbak. Begini, siswa kan memiliki latar belakang dan sifat bawaan yang berbeda. Dengan adanya sebuah perbedaan itu maka akan menimbulkan suatu perbedaan pendapat atau konflik. Nah bagaimana cara kita atau peran gurukita dalam menumbuh-kembangkannya. Ada beberapa macam mbak” (Wawancara, 08 November 2019).

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa kepala sekolah mempunyai pemikiran sikap toleransi dapat berkembang dengan berjalannya sikap yang harus dijalankan oleh para siswa. Seperti dalam menjalankan semua peraturan sekolah dengan sikap solidaritas tanpa melanggar peraturan. Selain dengan menjalankan budaya agar dapat menumbuhkembangkan sikap toleransi di sekolah, SMK 2 Prapanca juga menjalankan beberapa kegiatan yang mampu menumbuhkembangkan sikap toleransi dari siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Drs. H. Soewandi selaku kepala sekolah SMK Prapanca 2 Surabaya sebagai berikut.

“Di sini juga (SMK Prapanca 2 Surabaya) selalu ada kegiatan sekolah yang mampu menumbuhkembangkan sikap toleransi, ada sholat berjamaah, do'a jamaah yang setiap keyakinan juga dipandu masing-masing, kegiatan ekstrakurikuler dan masih banyak mbk. Saya yakin tiap sekolah memiliki kegiatan yang berbeda-beda ya mbak, salah satunya sekolah SMK Prapanca 2 ini. Kita punya kegiatan yang dilakukan dengan semua anggota sekolah. Biasanya kegiatan itu akan dipimpin Pembina osis. Nah Pembina osis juga punya kegiatan sendiri dari tahun ke tahun. Nanti bisa ditanyakan kepada Ibu Lailil Farohah yang menduduki jabatan sebagai Pembina osis sekaligus guru bahasa Indonesia di sini” (Wawancara, 08 November 2019).

Seperti yang diungkapkan oleh guru BK dari SMK Prapanca 2 Surabaya Lailil Farohah (38 Tahun) di atas memiliki kesamaan dengan apa yang diungkapkan oleh Soewandi. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Mohammad Rohib selaku Wakasesk (wakil kepala sekolah) serta guru PPKn di SMK Prapanca 2 Surabaya seperti yang dijelaskan di bawah ini.

“kegiatan non akademik, kegiatan non akademik ini biasanya dilakukan oleh pihak OSIS, biasanya Pembina osis itu mengadakan kegiatan tertentu di sini, misalkan kegiatan bakti sosial, santunan anak yatim dan kaum dhuafa, silaturahmi dalam kegiatan disekolah seperti halal bihalal, kegiatan penyembelihan hewan qurban bersama” (Wawancara, 08 November 2019)

Kegiatan yang dijelaskan oleh Mohammad Rhoib merupakan kegiatan non akademik yang bersifat spiritual maupun sosial. Kegiatan seperti itu melibatkan seluruh peserta didik di SMK Prapanca 2 Surabaya. Kegiatan non akademik seperti yang diceritakan di atas merupakan agenda yang dijalankan oleh pengurus osis. Kegiatan tersebut seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah Soewandi di bawah ini:

“Kegiatannya banyak seperti yang saya katakan tadi mbak, kegiatan 5S, baksos, jumat bersih, santunan, sosialisasi tentang karakter, jalan sehat untuk memperkuat persatuan. Nanti bisa ditanyakan lebih detail kepada Pembina osisnya” (Wawancara, 08 November 2019).

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Mohammad Rhoib selaku wakil kepala sekolah serta guru PPKn di SMK Prapanca 2 Surabaya sebagai berikut.

“Ya sama, kegiatannya yang ada kegiatan rutin upacara bendera, kegiatan peringatan hari pahlawan dan kartini, kegiatan jalan sehat, kegiatan bakti sosial, kegiatan kerohanian. Ya seperti itulah kegiatan yang bisa kita kembangkan disekolah ini untuk mendukung terlaksananya budaya sekolah” (Wawancara, 08 November 2019)

Kegiatan yang diprogramkan dan dibuat oleh pengurus osis dari SMK Prapanca 2 Surabaya menjadi kegiatan yang dilakukan setiap kali mereka di sekolah. Sehingga kegiatan-kegiatan dari pengurus OSIS tersebut menjadi kegiatan yang harus dilakukan oleh seluruh siswa dan menjadi aturan yang tidak boleh dilanggar. Tindakan atau program kerja yang dilakukan para siswa setiap ada di sekolah menjadi kebudayaan sekolah yang harus dipatuhi siswa dan guru yang ada di SMK Prapanca 2 Surabaya.

Berdasarkan data yang didapatkan, peneliti menemukan beberapa kegiatan yang diadakan dalam sekolah. Pengimplementasian sikap toleransi melalui penanaman nilai-nilai dalam budaya 5S. Budaya 5S mampu menciptakan nilai-nilai spiritual dan sosial antara siswa dan guru di SMK Prapanca 2 Surabaya.

Data selanjutnya yang mendukung adanya penerapan budaya di SMK Prapanca 2 Surabaya dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi siswa adalah kegiatan yang diselenggarakan sekolah untuk siswa. Kegiatan yang dibuat oleh siswa untuk menumbuhkembangkan sikap toleransi antara lain: (1) adanya bakti sosial kepada masyarakat luas, (2) memperingati hari pahlawan, (3) gotong royong. Kegiatan-kegiatan tersebut mampu meningkatkan atau menumbuhkembangkan sikap toleransi siswa di SMK Prapanca 2 Surabaya.

#### **Guru sebagai Pengelola di Kelas**

Penanaman sikap toleransi di SMK Prapanca 2 Surabaya selain dengan budaya atau kultur yang berjalan di sekolah ternyata juga berjalan dalam proses pembelajaran yang



ada di kelas. Pengintegrasian dalam proses pembelajaran tersebut dilakukan oleh para guru SMK Prapanca 2 Surabaya dalam melakukan pembelajaran di kelas dengan tujuan memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Soewandi selaku kepala sekolah SMK Prapanca 2 Surabaya di bawah ini.

“Di SMK Prapanca 2 Surabaya untuk menumbuhkembangkan sikap toleransi para peserta didik melalui budaya di sekolah, kita juga menumbuhkembangkan sikap toleransi melalui pengintegrasian dalam pembelajaran. Saya tahu bahwa semua mapel pasti memiliki penilaian sikap sosial dan spiritual. Dengan adanya assesment inilah yang nantinya akan kita kembangkan melalui peran guruyang dibangun sekolah. Terutama sikap spiritualnya kita bangun sejak dini, tujuannya agar semua siswa tertib dan mempunyai pribadi yang baik” (Wawancara, 08 November 2019).

Berdasarkan pemaparan yang diucapkan atau diungkapkan oleh Soewandi selaku kepala sekolah SMK Prapanca 2 Surabaya menjelaskan bahwa sekolah mempunyai cara lain dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi selain dengan penerapan budaya. Cara lain tersebut dengan pengintegrasian dalam proses pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa pada semua mapel.

Setiap mata pelajaran di SMK Prapanca 2 Surabaya memiliki penerapan sikap toleransi dengan berbagai macam cara yang dilakukan guru bidang tersebut. Entah itu mata pelajaran yang bersifat sains ataupun sosial. Seperti yang yang diungkapkan oleh Soewandi bahwa setiap mata pelajaran mengandung nilai spiritual dan sosial, sehingga agar dapat terlaksana pembelajaran yang menumbuhkan sikap spiritual dan sosial tergantung cara pelaksanaan mata pelajaran yang dilakukan guru tersebut.

Seperti dalam jurnal yang berjudul peran guru-guru PAI dalam membina sikap toleransi antar umat beragama terhadap siswa SMPN 1 Prambanan Klaten dari Istiqomah Fajri Perwita (2014). Jurnal tersebut menjelaskan bahwa sikap toleransi siswa terbilang sudah sangat baik terbukti dengan adanya sikap saling menerima dalam hidup berdampingan, menghormati perbedaan keyakinan, menjalin kerjasama dalam bidang sosial.

Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa peran guruyang dilakukan oleh Guru PAI yakni Pembinaan dalam kegiatan pembelajaran meliputi pemanfaatan sumber belajar, memilih gaya mengajar, penerapan variasi metode, menciptakan komunikasi penerapan evaluasi berkelanjutan. Pembinaan di luar kelas dengan pemberian contoh seperti berdampingan dan bekerjasama dengan semua warga sekolah melalui penerapan senyum, salam, sapa.

Penelitian dari Amini (2015) yang berjudul Peran guru Pembelajaran Guru PPKn dalam Pembentukan Sikap Toleransi Siswa di SMK Negeri 4 Madiun serta dari Hafidz (2016) yang berjudul Peran guru Guru PPKn Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Pada Siswa di SMPN 1 Sukodono Sidoarjo. Menyebutkan bahwa dalam proses pembelajaran para guru menggunakan metode diskusi dan model pembelajaran *Problem Base Learning* dan *Problem Solving*. Metode dan model pembelajaran tersebut bertujuan untuk dapat menumbuhkan sikap toleransi siswa.

Pembelajaran yang dilakukan oleh SMK Prapanca 2 Surabaya berbasis dengan penyelenggaraan seperti doa sebelum pembelajaran dimulai, mengaji, saling bertukar pendapat saat pembelajaran berlangsung serta tidak lupa penanaman nilai nasionalisme dengan cara menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia. Namun, ada juga pembelajaran yang bukan dilakukan pada saat jam pembelajaran berlangsung melainkan di luar itu. Seperti yang disampaikan kepala sekolah seperti di bawah ini.

“Penguatan di sini bisa melalui pembelajaran atau konseling BK. Bisa juga dengan kegiatan yang ada di sekolah. Ya seperti itu peran guruyang kita terapkan untuk mengembangkan toleransinya anak-anak” (Wawancara, 08 November 2019).

Menurut Drs. H. Soewandi selaku kepala sekolah SMK Prapanca 2 Surabaya menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran penanaman nilai toleransi tetap berjalan. Hal itu terbukti dalam pembelajaran BK (Bimbingan Konseling) guru juga menyediakan wadah untuk siswa agar melakukan konseling langsung dengan guru. Konseling secara langsung ini juga akan mempererat hubungan antara siswa dan seorang guru.

Guru BK (bimbingan konseling) di SMK Prapanca 2 Surabaya juga mengungkapkan bahwa pembelajarannya memiliki metode yang khusus agar para siswa dapat menumbuhkembangkan sikap toleransi di sekolah. Seperti yang diungkapkan di bawah ini.

“kalau disini itu mulai dari modelling pembelajaran. Kalau saya sendiri saya bikin penelitian diluar sehingga anak itu bisa memiliki pengalaman akan dunia luar sekolah. Tujuan saya hanya satu, membangun kerjasama antar anak. Darisitulah anak itu bisa mengembangkan potensi, saling bertukar fikiran satu sama lain. Model pembelajaran yang dikembangkan disini lebih sering untuk diskusi. Ada beberapa guru yang menggunakan metode ceramah, dan ada beberapa guru yang menggunakan metode pembinaan diluar kelas. Seperti contoh, saya sering mendatangkan motivator yang sekiranya bisa mengajak anak-anak untuk berbuat baik antar sesama, melakukan hal-hal yang positif, memberi tips bagaimana menjalani hidup dalam keserasian. Hal ini bisa membangkitkan pola pikir yang ada di dalam diri anak agar bisa menelaah kembali apa yang sudah

diperbuat tentu ada resiko” (Wawancara, 11 November 2019).

Seperti yang diucapkan oleh Lailil Farohah, (38 Tahun) menjelaskan bahwa setiap kali pembelajaran di bidangnya selalu menggunakan metode berbeda. Beliau menjelaskan selalu menjadikan moment saat pembelajaran BK menjadi ajang konseling setiap siswa. Karena menurutnya konseling yang dilakukan dengan siswa tersebut dapat memberikan dampak positif agar siswa dapat memahami satu sama yang lain pada kegiatan di sekolah. Sehingga dengan adanya kegiatan dalam proses pembelajaran tersebut menjadikan siswa memiliki sikap toleransi.

Selain memberikan bimbingan konseling secara pribadi kepada siswa, Guru BK juga memberi cara lain agar para siswanya dapat menumbuhkan sikap toleransi. Selain memberikan pembelajaran dan konseling pada siswa, ternyata Lailil Farohah (38 Tahun) juga memberikan perhatian kepada siswa atau afeksi. Seperti yang diungkapkan di bawah ini.

“Pertama yakni memberikan penguatan. Penguatan sendiri bisa melalui motivasi dan doktrin. Anak itu kalau secara terus menerus diberi motivasi dan penguatan secara mental akan memilih tindakan yang selaras. Tiap anak memiliki sikap yang berbeda-beda, ada yang sedikit egois, ada yang care, ada yang pendiam. Adanya perbedaan sifat tersebut menjadi PR bagi saya bagaimana menyatukan sifat yang berbeda ini hingga menjadi kesatuan yang utuh. Melalui penguatan dan motivasi lah yang bisa membangkitkan semangat mereka dan lebih mengedepankan kepentingan bersama. Karena sejatinya kita ini tidak bisa hidup sendiri, saling membutuhkan. Yang kedua, yakni melalui afeksi (kasih sayang). Cara ini merupakan cara yang ampuh untuk merangkul siswa, memberi solusi yang baik. Tanpa kita sadari anak berbuat semena-mena itu karena kurangnya arahan dari lingkungannya, dengan cara afeksi kita bisa mengendalikan sifat yang tertanam dalam dirinya. Yaitu bisa melalui pemberian contoh kehidupan, pemberian arahan, pemberian saran atau solusi, memberikan contoh resiko yang akan didapat ketika melakukan hal negative. Afeksi sendiri akan memberikan rasa tenang dalam diri anak, kita sebagai guru harusnya lebih memahami arti dan isi hati sang murid. Sehingga anak akan merasa nyaman dan tenang” (Wawancara, 11 November 2019).

Selain pembelajaran BK, hampir seluruh mata pelajaran di SMK Prapanca 2 Surabaya memuat penanaman sikap solidaritas dalam pelaksanaan belajarnya. Dalam pembelajaran yang bersifat sosial, yang lebih menggunakan diskusi bahkan *critical thinking* seperti PPKn menjadi salah satu prioritas agar dapat menjalankan pembelajaran yang memuat penanaman nilai toleransi. Seperti yang diungkapkan oleh Mohamad

Rohib yang merupakan guru PPKn serta menjabat sebagai Wakasek (wakil kepala sekolah).

“Peran gurulah banyak ya mbak nita, kalau saya lihat selama ini memang ada beberapa peran gurulah yang kita bangun mulai dari budaya salam senyum sapa, sopan dan santun, kegiatan-kegiatan yang membangin jiwa dan kepribadian siswa siswi seperti kegiatan bakti sosial. Ada juga melalui kegiatan akademik dan non akademik. Kalau disini kegiatan akademiknya kita integrasikan agar sebisa mungkin untuk bisa menjalin sikap persatuan dan kesatuan. Misalkan saja saya sebagai guru PPKn selalu mengingatkan anak-anak untuk berdoa terlebih dahulu sesuai agamanya masing-masing, bentuk sikap spiritual yang seperti itulah yang mampu mendorong siswa untuk saling menghargai satu sama lain” (Wawancara, 08 November 2019).

Menurut Mohammad Rhoib selaku guru PPKn di SMK Prapanca 2 Surabaya. Beliau selalu menerapkan pembelajaran yang saling tukar informasi atau diskusi antar siswa. Karena kegiatan ini mempunyai dampak untuk menumbuhkembangkan sikap toleransi siswa agar dapat menghormati pendapat dari temannya. Siap toleransi akan muncul kepada siswa ketika pembelajaran juga menerapkan kegiatan yang memiliki dampak menumbuhkembangkan sikap tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh, SMK Prapanca 2 Surabaya juga mengintegrasikan sikap toleransi ke dalam pembelajaran. Seperti kegiatan yang ditemukan peneliti adalah setiap pembelajaran para pengajar atau dewan guru selalu menggunakan diskusi antar siswa dan guru. Diskusi tersebut mampu menghargai pendapat dari temannya, sehingga pada tahap ini para siswa dapat menumbuhkembangkan sikap toleransinya.

Sikap toleransi adalah perilaku atau tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, keyakinan, kemampuan dan pendapat orang lain. Terbentuknya suatu sikap toleransi bisa dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kebudayaan.

Perbedaan bukan hanya perbedaan jenis agama namun bisa juga perbedaan pendapat, perbedaan ras, perbedaan suku. Dari adanya suatu perbedaan tersebut bukan menjadi perselisihan maupun konflik justru dengan adanya perbedaan tersebut kita dituntut untuk saling melengkapi satu sama lain untuk menghindari terjadinya suatu permasalahan atau konflik. Maka ciri-ciri dari sikap toleransi adalah mengakui setiap hak orang lain, menerima perbedaan keanekaragaman agar tidak muncul konflik, adanya rasa saling memberi dan menerima, mempunyai kesabaran, kejujuran dan keadilan sosial sesuai ajaran/keyakinan yang dianutnya.

Manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki cara berfikir berbeda dan pastinya dalam kehidupan sehari-hari melakukan adaptasi, bergaul atau bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.



### Faktor penghambat dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi siswa di SMK Prapanca 2 Surabaya

Setiap langkah yang dibuat oleh pembuat kebijakan pasti memiliki dampak yang positif maupun negative. Dampak tersebut pastinya akan dirasakan oleh orang yang menjalankan peraturan dari kebijakan tersebut. Seperti yang ada di sekolah, guru memiliki aturan yang harus dijalankan oleh para siswa. Aturan tersebut mempunyai tujuan agar visi misi dari sekolah tercapai.

Setiap sekolah memiliki peraturan yang berbeda-beda, tergantung pada visi-misi yang dicanangkannya dalam sekolah tersebut. Seperti yang ada di SMK Prapanca 2 Surabaya, sekolah tersebut menerapkan beberapa penerapan yang dapat menumbuhkembangkan sikap toleransi para siswa. Pastinya untuk meningkatkan atau menumbuhkembangkan sikap toleransi para siswa di SMK 2 Prapanca Surabaya guru dan sekolah juga berperan.

SMK Prapanca 2 Surabaya sendiri mempunyai aturan tentang budaya sekolah yaitu budaya 5S. Dengan adanya hal tersebut memotivasi pihak sekolah untuk mengembangkan budaya sekolah agar bisa menumbuhkembangkan sikap toleransi siswa di SMK Prapanca 2 Surabaya. Berdasarkan informasi yang didapatkan oleh peneliti dari guru BK menjelaskan bahwa banyak dari siswa sekolah tersebut tergabung pada kelompok tawuran siswa pada tahun 2015-2018.

Pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa tersebut berasal dari rendahnya sikap toleransi yang ada pada diri siswa. Hal ini di karenakan minimnya pengetahuan tentang makna toleransi, kegiatan pembelajaran yang monoton serta lingkungan yang penuh dengan perkelahian dan kekerasan. Pada observasi awal ditemukan sebuah fenomena ketika mengamati kegiatan di SMK Prapanca 2 Surabaya. Dua orang siswa saling berkelahi satu sama lain yang mengakibatkan fasilitas sekolah yakni pintu sekolah rusak dan pecah akibat perkelahian tersebut. Hal ini dipicu karena salah satu siswa saling mencemooh hal fisik satu sama lain, akibatnya timbul perkelahian..

Penerapan budaya di SMK Prapanca 2 Surabaya adalah salah satu cara untuk menumbuhkembangkan sikap toleransi siswa. Selain itu juga peran guru yang dilakukan dalam penanaman juga melalui proses pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai nilai toleransi. Seperti yang diungkapkan oleh Soewandi yang merupakan kepala sekolah SMK Prapanca 2 Surabaya:

“Penerapannya sejauh ini Alhamdulillah lancar, lancar yang saya maksudkan itu seperti jalannya aturan dan tata tertib di sekolah itu semua dijalankan oleh pihak di sekolah (guru dan murid), meskipun banyak murid yang memiliki latar

belakang yang berbeda, tentu itu yang menjadi PR kita sebagai guru agar bisa menselaraskan dengan siswa lain, walaupun watak itu pembawaan diri. Tetapi minimal kita bisa membimbing dan mengarahkan siswa itu ke jalan yang benar. Sejauh ini penerapannya baik, bahkan banyak guru-guru yang rela datang pagi-pagi biar bisa menjadi suri tauladan murid. Guru di sini kadang rela mbak datang pagi-pagi, saya tau tujuannya. Agar bisa menjadi contoh untuk siswa siswinya. Ya hal seperti itu yang harus kita dukung, bukan hanya menerapkan ke muridnya saja untuk disiplin, guru-gurunya juga harus lebih semangat emnyambut anak-anak dan menjadi teladan yang baik. Biar anak itu bisa berfikir kalau mau telat, *oohh guruku biasae teko usuk rek, ojok sampek telat iki engkok kenek hukuman lak isin aku* (oh guru saya biasanya datang pagi, jangan sampai telat nanti dihukum dan jadi malu). Ada hal-hal kecil yang harus kita perbaiki dalam diri kita, biar anak-anak juga mencontoh hal-hal baik dari diri kita. Yaa bisa dikatakan begini, sebelum memarahi, harusnya introspeksi diri. Jadi sbelum mmeri hukuman ke siswa, gurunya juga harus bisa menjadi contoh yang baik” (Wawancara, 08 November 2019).

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh Soewandi selaku kepala sekolah SMK Prapanca 2 Surabaya dapat diketahui bahwa penerapan budaya yang ada di sekolah tersebut berjalan lancar. Menurutnya penerapan di sekolah harus dijalankan oleh seluruh kalangan, bukan hanya siswa saja melainkan guru. Penerapan aturan yang dijadikan budaya oleh tiap sekolah merupakan bentuk alasan agar sekolah dan siswa kondusif. Hal itu tergantung dari alasan atau latar belakang dari para petinggi sekolah untuk menentukan atau membuat aturan tersebut.

SMK Prapanca 2 Surabaya merupakan salah satu sekolah kejuruan yang serstatus swasta, sehingga sekolah ini memiliki kondisi yang berbeda dengan sekolah negeri lainnya. Sekolah swasta selalu diberi stigma sebagai sekolah yang tidak kondusif oleh masyarakat, sehingga di SMK 2 Prapanca mempunyai alasan mengapa menerapkan aturan dan budaya tersebut di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Soewandi sebagai berikut.

“Tentunya iya mbak, kita itu kan membuat peran guru pasti ada latar belakangnya. Sekarang ini kan jamannya modern mbak, anak itu bisa terpengaruh dengan dunia luar sangat cepat. Sebelum terpengaruhi dunia luar, pasti kita jaga-jaga istilahnya. Justru kita mencetuskan peran guru ini agar bisa meminimalisir perselisihan antar teman. Kita kan ndak tau dunia luarnya anak-anak. Kalau kita beri penguatan dan kegiatan yang mengedepankan solidaritas, pasti siswa itu klau mau bertengkar atau apa gitu fikir-fikir dulu. Kita kan makhluk sosial, tidak bisa hidup sendiri dan saling membutuhkan satu sama lain. Hal itu yang

sering kita sampaikan ke anak-anak. Bahwa kita ini hidup dengan keanekaragaman. Sebisa mungkin perbedaan itu jangan membuat orang semakin individualis, tetapi kita jadikan hal yang baik. Justru dengan adanya perbedaan kita bisa menguatkan satu sama lain” (Wawancara, 08 November 2019).

Dari penjelasan Soewandi di atas bahwa sekolah menciptakan peraturan memiliki tujuan yang mulia. Tujuan tersebut tidak lepas ingin mewujudkan generasi atau penerus bangsa yang lebih berkarakter dan berjiwa sosial. Selain itu untuk mempersiapkan generasi yang dapat mengubah keadaan negara.

Setiap aturan yang dibuat oleh sekolah mempunyai tujuan untuk dapat tercapainya visi-misi yang dicanangkan. Seperti SMK Prapanca 2 Surabaya yang memiliki tujuan sebagai berikut.

“Tujuannya yang pasti membangun sikap toleran yang ada pada diri siswa, minimal siswa itu memiliki kepribadian yang baik ketika keluar dari sekolah ini. Baik itu di luar kelas maupun luar sekolah. Agar bisa membentengi dirinya dengan hal-hal yang positif” (Wawancara, 08 November 2019).

Menurut Soewandi tujuan dari sekolah membuat budaya dan aturan adalah untuk membangun sikap toleran dari siswa. Untuk melaksanakan peran gurudalam menumbuhkembangkan atau meningkatkan sikap toleransi siswa pastinya sekolah memiliki beberapa kendala. Kendala atau hambatan tersebut adalah faktor agar sekolah mampu mempertahankan kebudayaan serta aturan yang bersifat menciptakan kondisi tertib.

Hambatan atau kendala yang didapatkan sekolah untuk menumbuhkembangkan atau meningkatkan sikap toleransi siswa dengan cara mengimplementasi budaya dan aturan adalah faktor dukungan serta kondisi lingkungan luar sekolah.

#### **Kondisi lingkungan luar sekolah**

Untuk dapat menumbuhkembangkan atau meningkatkan sikap toleransi siswa, maka seharusnya banyak upaya yang harus dilakukan. Upaya tersebut tidak hanya dilakukan oleh guru saja di sekolah, namun juga harus dilakukan pengawasan di luar rumah. Peran orang tua juga sangat penting dalam menumbuhkembangkan atau meningkatkan sikap toleransi.

Seperti yang ada di SMK Prapanca 2 Surabaya. Untuk dapat menumbuhkembangkan atau meningkatkan sikap toleransi siswa ternyata sekolah mempunyai hambatan atau kendala. Hambatan tersebut berasal dari lingkungan siswa. Guru di SMK Prapanca 2 Surabaya melihat bahwa kendala yang mereka temui dalam menjalankan strateginya untuk meningkatkan sikap toleransi adalah faktor luar lingkungan sekolah yang tidak kondusif. Di sekolah sendiri terdapat pengawasan atau *management control* yang baik, namun ketika siswa kembali ke rumah

masing-masing sepertinya budaya yang ada di sekolah tidak diimplementasikan di rumahnya masing-masing.

Seperti yang diungkapkan oleh Soewandi sebagai berikut:

“Bisa dikatakan kendala yang paling besar adalah lingkungan ya mbak, karena kita sebagai guru sebatas membimbing dan mengawasi anak itu waktu disekolah. Untuk aktivitas diluar sekolah kita tidak bisa mengontrol satu-satu. Kita hanya bisa memonitoring lewat orang tua masing-masing. Nanti kita dapat laporan dari masing-masing wali kelas bagaimana perkembangan siswa siswinya. Teman sebaya itu kan akan berpengaruh mbak anita, kita tidak bisa melarang anak itu berteman dengan si A, si B. Teman sebaya itu kan membawa pengaruh, bisa pengaruh positif dan pengaruh negatif. Kalau pengaruh positif malah baik, nah kalau pengaruh negatif ini yang perlu kita waspadai. Awalnya anaknya baik, kemudian berteman dengan teman yang membawa hal negative akhirnya terpengaruh. Dunia luar ini yang menjadi hambatan kita. Makanya kita selalu bilang ke anak-anak untuk sedemikian mungkin mencari lingkungan yang baik agar bisa membawa dampak yang baik pula ke dirinya” (Wawancara, 08 November 2019).

Menurutnya, kondisi luar lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan siswa. Di sekolah guru dan seluruh elemen bertindak agar dapat menumbuhkembangkan atau meningkatkan sikap toleransi tapi dalam luar sekolah pembelajaran atau penanaman siap tersebut tidak dijalankan lagi oleh siswa. Hal serupa pun juga diungkapkan oleh Mohammad Rhoib, seperti di bawah ini:

“kendalanya mbak, kita sebagai guru selalu memberi pengawasan di sekolah. Tapi kalau di lingkungan luar sama rumah mereka tidak ada pengawasan ketat seperti yang ada di sekolah ini mbak. Jadi ya itu kendalanya” (Wawancara, 08 November 2019).

Guru merupakan sosok yang mempunyai peran penting dalam menerapkan dan mengembangkan proses pembelajaran berkarakter. Salah satu contoh dari peran tersebut adalah para guru menjadi contoh atau suri tauladan bagi peserta didiknya. Seperti yang diungkapkan oleh Soewandi di bawah ini:

“ya saya sebagai kepala sekolah hanya bisa memberikan pendidikan yang baik, sikap dan suri tauladan yang baik bagi anak-anak, guru-guru juga selalu saya himbau agar mengingatkan anak-anak agar pintar dalam memilih teman jangan sampai terjerumus. Biasanya wali kelas saya suruh untuk komunikasi dan interaksi yang baik bersama anak didiknya. Hanya itu saja yang bisa kita lakukan, selebihnya jikalau ada hal yang tidak diinginkan terjadi. Kita hanya berpasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa agar anak didik kita ditunjukkan jalan yang benar. Yang utama kita harus ikhtiar terlebih



dahulu, kita usaha dahulu semaksimal mungkin menumbuhkan sikap toleran antar siswa” (Wawancara, 08 November 2019).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa SMK 2 Prapanca Surabaya memiliki tekad yang kuat dan besar untuk dapat merubah karakter para siswa. hal itu terbukti dari beberapa taturan dan tata tertib yang dibuat di sekolah. Tekad dan niatan yang kuat bukan hanya muncul dari para guru, namun semua elemen yang di sekolah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk membuat para siswa di sekolah menjadi sosok yang berkarakter dan bertauladan guru juga mempunyai peran yang penting. Selain menciptakan pembelajaran dan memberikan pengetahuan dan ilmu, sebagai guru yang luar biasa mereka juga harus menjadi suri tauladan yang baik bagi siswa di sekolah.

#### **Minim monitoring**

Pengawasan atau monitoring merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh guru kepada para siswa di sekolah. Kegiatan tersebut meliputi pengontrolan para siswa terhadap pelaksanaan aturan sekolah serta kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya pengawasan atau monitoring yang dilakukan oleh pihak sekolah, menjadikan para siswa lebih teratur.

Selain kendala dari faktor luar lingkungan sekolah, penerapan budaya yang ada di SMK Prapanca 2 Surabaya mempunyai hambatan dalam pelaksanaannya tersebut. Hambatan tersebut didapatkan dari minimnya monitoring dari orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh Mohammad Rhoib sebagai berikut.

“Kendalanya mungkin minim monitoring ya, kita kalau disekolah masih bisa mengontrol anak-anak. Nah kalau diluar, kita tidak bisa mengontrol pergaulannya anak-anak. Teman sebaya itu sangat berpengaruh, apalagi lingkungan sekitar. Kita harus bisa jeli dalam memilih teman yang membawa dampak baik. Anak-anak selalu saya ingatkan ketika pembelajaran. Soalnya sekarang ini jamannya sudah berbeda dengan dulu mbak” (Wawancara, 08 November 2019).

Dari hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa salah satu langkah yang tidak dapat berjalan dengan sempurna dengan berjalannya aturan adalah pengawasan dari sekolah. Dalam lingkup sekolah, siswa mendapatkan pengawasan dengan ketat. Namun, semua itu berbeda dengan keadaan di luar sekolah. Mereka tidak mendapatkan pengawasan dari sekolah, karena di luar sekolah sudah tidak tugas dan peran dari para guru melainkan orang tua/wali siswa.

Pernyataan lainnya juga disampaikan oleh Soewandi sebagai berikut:

“sebenarnya ya mbk, untuk pengawasan kan selain tugas kami (seorang guru). Ya harus dilakukan oleh bapak/ibu orang tua siswa juga.

Soalnya pembentukan karakter anak juga dapat berjalan baik atau tercipta sempurna. Di sekolah juga ada pengawasan si mbk, cuman kalau di rumah ya harus ada pengawasan. Biar ga minim pengawasan juga. Dan tujuannya tercipta generasi unggul” (Wawancara, 08 November 2019).

Monitoring selama ini hanya dilakukan oleh pihak sekolah. Padahal untuk dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang unggul dan berkarakter harus dengan melibatkan semua golongan. Budaya yang ada di sekolah dengan tujuan ingin merubah karakter siswa dan menumbuhkembangkan sikap toleransi siswa tidak akan berhasil ketika implementasi nilai-nilai tidak dijalankan di semua lingkungan.

#### **Pembahasan**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori peran dari Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas. Peran mempunyai arti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Istilah peran diambil dari dunia seni pertunjukkan atau teater di mana dalam dunia teater terdapat aktor dan target. Aktor harus bermain seperti pemeran utama atau lakon yang ada di sebuah cerita dan diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.

Dalam teori Biddle dan Thomas, terdapat empat peristilahan mengenai teori peran, yaitu istilah-istilah yang menyangkut. (1) Istilah tentang Orang-orang. Orang atau individu yang mengambil bagian dalam peran ini terbagi menjadi dua golongan: (a). Aktor (*actor*, pelaku) adalah individu yang berperilaku menurut suatu peran tertentu. (b) Dalam penelitian ini yang memiliki posisi sebagai aktor adalah tenaga pendidik atau guru SMK Prapanca 2 Surabaya agar dapat menumbuhkembangkan sikap toleransi siswa. (b). Target (sasaran) atau orang lain (*other*) yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya. Dalam penelitian ini target yang dimaksudkan yaitu siswa dari SMK Prapanca 2 Surabaya untuk dapat menumbuhkembangkan atau meningkatkan sikap toleransi.

Istilah tentang Perilaku Menurut Biddle dan Thomas terdapat beberapa istilah tentang perilaku yang memiliki keterkaitan dengan peran: Harapan (*expectation*). Dalam penelitian ini, dengan adanya peranan dari guru SMK Prapanca 2 Surabaya mempunyai harapan untuk dapat menumbuhkembang dan meningkatkan sikap toleransi dari diri siswa. Harapan yang diinginkan oleh guru di SMK Prapanca 2 Surabaya agar para siswa dapat memiliki sikap toleransi dan menumbuhkembangkan melalui progam serta budaya di sekolah.

Norma (*norm*). Menurut Secord dan Backman norma hanya merupakan salah satu bentuk harapan. Jenis-jenis harapan menurut Secord dan backman adalah: (1) Harapan yang bersifat meramalkan yaitu harapan tentang



perilaku yang akan terjadi. Dalam penelitian ini dapat ditemukan bahwa sekolah dan guru mempunyai beberapa aturan yang terwujud melalui budaya sekolah. Budaya sekolah tersebut mempunyai tujuan dengan harapan para siswa mempunyai sikap toleransi. (2) Harapan yang bersifat normatif ialah keharusan yang menyertai suatu peran.

Biddle dan Thomas membagi harapan normatif ini ke dalam dua jenis: (1) Harapan yang terselubung ialah harapan itu tetap ada walaupun tidak diucapkan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sekolah menerapkan budaya yang bersifat penanaman nilai-nilai. Seperti penerapan kegiatan doa bersama, kegiatan sosial, dan sholat berjamaah. Kegiatan tersebut mempunyai tujuan dengan meningkatkan sikap toleransi siswa, keinginan tersebut merupakan harapan yang terselubung tanpa adanya sesuatu yang diucapkan. (2) Harapan yang terbuka merupakan harapan yang diucapkan. dalam penelitian ini dapat diumpamakan sebagai peraturan yang diungkapkan oleh guru SMK Prapanca 2 Surabaya pada saat pembelajaran berlangsung.

*Performance* (wujud perilaku). Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data bahwa wujud perilaku siswa dan siswi di SMK Prapanca 2 Surabaya tidak melanggar peraturan atau mentaati tata tertib yang dibuat oleh sekolah. Hal itu terbukti dari data yang didapatkan melalui wawancara dengan guru serta melihat kondisi siswa dalam menjalankan budaya yang sudah dijalankan sekolah.

*Evaluation and Sanction* (penilaian dan pemberian sanksi). Biddle dan Thomas mengatakan bahwa penilaian dan pemberian sanksi didasarkan pada harapan tentang norma. Seperti di SMK Prapanca 2 Surabaya, guru dan orang tua memiliki harapan yang besar terhadap implementasi tata tertib untuk dapat meningkatkan kedisiplinan serta sikap toleransi siswa.

Kesan positif atau negative inilah yang disebutkan penilaian peran. Pemberian sanksi diberikan atau dilakukan oleh pembuat kebijakan atau guru SMK Prapanca 2 Surabaya. Penilaian maupun sanksi menurut Biddle dan Thomas dapat datang dari orang lain (eksternal) maupun dari dalam diri sendiri (internal). Dalam penelitian ini penilaian dan sanksi eksternal dilakukan oleh siswa SMK Prapanca 2 Surabaya. Sedangkan penilaian dan sanksi internal akan dilakukan oleh guru SMK Prapanca 2 Surabaya. Penilaian dan sanksi akan didasarkan pada ketercapaian harapan dan wujud perilaku siswa SMK Prapanca 2 Surabaya dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi.

Istilah tentang Kedudukan Orang dan Perilaku Kedudukan. Kedudukan adalah sekumpulan orang yang secara bersama-sama diakui perbedaannya dari kelompok-kelompok yang lain berdasarkan sifat-sifat yang mereka

miliki bersama, perilaku yang sama-sama mereka perbuat dan reaksi orang lain terhadap mereka. Guru mempunyai kedudukan sebagai pengawas dan pengendali aturan yang ada di sekolah, sehingga guru merupakan sosok yang mempunyai peran penting dalam berjalannya peraturan di suatu sekolah. Seperti yang ada di SMK Prapanca 2 Surabaya, untuk menumbuhkembangkan sikap toleransi siswa maka guru membuat berbagai aturan yang mewajibkan siswa mengikuti beberapa kegiatan. Aturan tersebut dimasukkan kedalam budaya sekolah.

Istilah tentang Kaitan Orang dan Perilaku. Biddle dan Thomas menentukan kriteria untuk menetapkan kaitan antara orang dan perilakunya yaitu melalui “derajat kesamaan atau ketidaksamaan antara bagian-bagian yang saling berkait, derajat saling menentukan atau saling ketergantungan antara derajat kesamaan dan saling ketergantungan”. Dalam penelitian ini untuk melihat kaitan antara guru dan perilaku dari gabungan antara kesamaan dan saling ketergantungan siswa.

Dalam kriteria tersebut terdapat beberapa faktor yang dapat dijadikan sebagai indikator melihat keterikatan antara orang dan perilaku. Indikator tersebut adalah konformitas (*conformity*), penyesuaian (*adjustment*), dan kecermatan (*accuracy*). *Pertama*, “konformitas (*conformity*), yaitu kesesuaian antara perilaku seseorang dengan perilaku orang lain atau perilaku seseorang dengan harapan orang lain tentang perilakunya (Sarwono, 2004: 230). *Kedua*, “penyesuaian (*adjustment*) didasari oleh adanya perbedaan-perbedaan” (Sarwono, 2004:230). *Ketiga*, “kecermatan (*accuracy*) adalah ketepatan penggambaran (deskripsi) suatu peran” (Sarwono, 2004:230).

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek dalam penelitian adalah guru SMK Prapanca 2 Surabaya. Guru tersebut meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah serta guru BK. Informan penelitian tersebut merupakan orang-orang yang memenuhi indikator pemilihan informan dalam penelitian. Untuk dapat mengetahui jawaban dari rumusan masalah.

Dalam teori peran menurut Biddle dan Thomas, ada empat peristilahan, istilah-istilah tersebut antara lain: (Sarwono, 2004:215-230). (1) Istilah tentang Orang-Orang. Orang yang mengambil bagian dalam peran ini terbagi atas dua golongan yaitu: (a) Aktor (*actor*, pelaku) yaitu orang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu” (Sarwono, 2004:216). (b) “Target (sasaran) atau orang lain (*other*) yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya” (Sarwono, 2004:216). (2) Istilah tentang Perilaku. Menurut Biddle dan Thomas (dalam Sarwono, 2004:217) terdapat beberapa istilah tentang perilaku (*behavior*) yang berhubungan dengan peran: (a) Harapan (*expectation*). “Harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang

pantas, yang seyogyanya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu” (Sarwono,2004:2017). (b) *Norm* (norma) Menurut Secord dan Backman “norma” (dalam Sarwono, 2004:217-218) hanya merupakan salah satu bentuk “harapan”.

Macam-macam harapan menurut Secord dan Backman adalah sebagai berikut. (1) Harapan bersifat meramalkan adalah harapan tentang perilaku yang akan terjadi. (2) Harapan yang bersifat normatif adalah keharusan yang menyertai suatu peran. Biddle dan Thomas membagi bagi harapan normatif ini ke dalam dua macam: (a) Harapan yang terselubung merupakan harapan itu masih ada walaupun tidak diucapkan. (b) Harapan yang terbuka merupakan harapan yang diucapkan. Harapan jenis ini dinilai tuntutan peran (*role demand*). (3) Wujud perilaku (*performance*) dalam peran. Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Berbeda dari norma, wujud perilaku ini nyata, bukan sekedar harapan. Selain itu berbeda pula dari norma, perilaku yang nyata ini bervariasi, berbeda-beda dari satu aktor ke aktor yang lain. (4) *Evaluation and Sanction* (penilaian dan pemberian sanksi). Biddle dan Thomas mengatakan bahwa penilaian dan pemberian sanksi didasarkan pada harapan masyarakat tentang norma. Berdasarkan norma itu orang memberikan kesan positif dan negative terhadap suatu perilaku (dalam Sarwono,2004:220).

Kesan positif atau negative inilah yang disebut penilaian dalam peran. Di sisi lain, yang disebut dengan sanksi adalah usaha yang dilakukan individu untuk mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga hal yang tadinya dinilai negative bisa menjadi positif.

Penilaian maupun pemberian sanksi menurut Biddle dan Thomas dapat datang dari orang lain (eksternal) maupun dari dalam diri sendiri (internal). (3) Istilah tentang Kedudukan Orang dan Perilaku Kedudukan “Kedudukan adalah sekumpulan orang yang secara bersama-sama diakui perbedaannya dari kelompok-kelompok yang lain berdasarkan sifat-sifat yang mereka miliki bersama, perilaku yang sama-sama mereka perbuat dan reaksi orang lain terhadap mereka: (Sarwono, 2004:223). (4) Istilah tentang Kaitan Orang dan Perilaku. Biddle dan Thomas menentukan kriteria untuk menetapkan kaitan antara orang dan perilakunya yaitu melalui “derajat kesamaan atau ketidaksamaan antara bagian-bagian yang saling berkait, derajat saling menentukan atau saling ketergantungan antara derajat kesamaan dan saling ketergantungan” (Sarwono, 2004:227). Dalam penelitian ini untuk melihat kaitan antara orang dan perilaku dari gabungan antara kesamaan dan saling ketergantungan.

Dalam kriteria tersebut terdapat beberapa faktor yang dapat dijadikan sebagai indikator melihat keterkaitan

antara orang dan perilaku. Indikator tersebut adalah konformitas (*conformity*), penyesuaian (*adjustment*), dan kecermatan (*accuracy*). *Pertama*, “konformitas (*conformity*), yaitu kesesuaian antara perilaku seseorang dengan perilaku orang lain atau perilaku seseorang dengan harapan orang lain tentang perilakunya (Sarwono, 2004: 230). *Kedua*, “penyesuaian (*adjustment*) didasari oleh adanya perbedaan-perbedaan” (Sarwono,2004:230). *Ketiga*, “kecermatan (*accuracy*) adalah ketepatan penggambaran (deskripsi) suatu peran” (Sarwono,2004:230).

Pendesripsian tentang kecermatan ditujukan untuk menggambarkan apakah peran sesuai dengan harapan-harapan dan sesuai dengan perilaku nyata yang menunjukkan oleh orang yang memegang peran itu. Agar dapat menggambarkan bagaimana peran dari para guru dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi, maka digunakan teori Peran dari Biddle dan Thomas.

Kedudukan adalah sekumpulan orang yang secara bersama-sama diakui perbedaannya dari kelompok-kelompok yang lain berdasarkan sifat-sifat yang mereka miliki bersama, perilaku yang sama-sama mereka perbuat dan reaksi orang lain terhadap mereka. Guru mempunyai kedudukan sebagai pengawas dan pengendali aturan yang ada di sekolah, sehingga guru merupakan sosok yang mempunyai peran penting dalam berjalannya peraturan di suatu sekolah. Seperti yang ada di SMK Prapanca 2 Surabaya, untuk menumbuhkembangkan sikap toleransi siswa maka guru membuat berbagai aturan yang mewajibkan siswa mengikuti beberapa kegiatan. Aturan tersebut dimasukkan kedalam budaya sekolah.

Istilah yang keempat adalah tentang kaitan orang dan perilaku. Biddle dan Thomas menentukan kriteria untuk menetapkan kaitan antara orang dan perilakunya yaitu melalui “derajat kesamaan atau ketidaksamaan antara bagian-bagian yang saling berkait, derajat saling menentukan atau saling ketergantungan antara derajat kesamaan dan saling ketergantungan”. Dalam penelitian ini untuk melihat kaitan antara guru dan perilaku dari gabungan antara kesamaan dan saling ketergantungan siswa.

Guru memiliki peranan penting dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi siswa di SMK Prapanca 2 Surabaya. Seperti dalam penelitian dapat diketahui bahwa aturan tersebut bukan hanya berjalan untuk siswa saja namun guru juga menjalankan aturan tersebut dengan kata lain memberikan suri tauladan bagi anak didiknya. Suri tauladan yang dimaksud adalah para pengajar atau guru memberi contoh sikap yang baik dihadapan para siswa. Proses inilah yang disebut oleh Biddle dan Thomas sebagai istilah tentang kaitan orang dan perilaku.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa peran guru sekolah dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi siswa di SMK Prapanca 2 Surabaya yaitu: (1) Penerapan sikap toleransi melalui budaya sekolah. Agar siswa/I dapat menumbuhkembangkan atau meningkatkan sikap toleransi, SMK Prapanca Surabaya membuat beberapa aturan yang dimasukkan dalam budaya sekolah. (2) Pengintegrasian dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SMK Prapanca 2 Surabaya dimasukkan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam proses belajar.

Sedangkan untuk jawaban rumusan masalah kedua. Yaitu faktor apa yang menjadi penghambat dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi siswa di SMK Prapanca 2 Surabaya antara lain: (1) Kondisi lingkungan luar sekolah. Walaupun proses penanaman sikap toleransi berjalan di sekolah dengan cara pengimplementasian budaya serta pengintegrasian nilai-nilai spiritual dan sosial dalam pembelajaran, peran gurutersebut tidak bisa berjalan lancar tanpa adanya dukungan dari luar lingkungan. (2) Minim monitoring. Peran guru yang dilakukan sekolah memiliki hambatan dalam kurangnya pengawasan terhadap siswa.

Dari hasil penelitian menyebutkan bahwa peran guru sekoah dalam menumbuhkembangkan atau meningkatkan sikap toleransi siswa dengan cara penerapan dalam budaya sekolah serta pengintegrasian melalui pembelajaran. Dapat disimpulkan, bahwa peran gurusekolah dalam menumbuh kembangkan sikap toleransi siswa di SMK Prapanca 2 Surabaya berhasil dengan bukti banyak siswa yang tidak melakukan hal-hal yang tidak kondusif seperti tawuran antar siswa.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka saran yang diberikan yaitu sebagai berikut. (1) Bagi SMK 2 Prapanca Surabaya agar dapat mengembangkan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk dapat meningkatkan sikap toleransi siswa. (2) Bagi orang tua yang memiliki anak masih duduk di bangku sekolah. Sebaiknya orang tua juga mengerti untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berkarakter, maka semua elemen harus melakukan dukungan. Selain sekolah yang mempunyai peran dalam melaksanakan pendidikan karakter tapi orang tua juga mempunyai kewajiban untuk melakukan pengawasan di rumah. (3) Bagi guru. Selain membuat peraturan di sekolah seharusnya guru juga memberi suri tauladan untuk para siswanya. (4) Bagi sekolah lain adalah mampu membuat peraturan yang serupa dalam mewujudkan sekolah berbasis peningkatan dalam pendidikan karakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amini. 2015. "Strategi Pembelajaran Guru PPKn dalam Pembentukan Sikap Toleransi Siswa di SMK Negeri 4 Madiun". *Kajian moral dan kewarganegaraan*. Vol.3 (3): hal 1094-1112.
- Hafidz, Muhammad Amrul. 2016. *Strategi Guru PPKn dalam Mengembangkan Sikap Toleransi pada Siswa di SMPN 1 Sukodono Sidoarjo*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Hasyim, Umar. 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antaragama*. Surabaya: PT Bina Ilmu Offset
- <http://setara-institute.org/siaran-pers-tentang-laporan-survei-toleransi-siswa-sma-negeri-jakarta-bandung-roya/>
- <http://news.okezone.com/read/2016/05/29/519/1400556/tawuran-pecah-saat-car-free-day-di-surabaya>
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme Dan Oase Perdamaian*. Jakarta.
- Naim, Shabi. 1983. *Kerukunan Antar Umat Beragama*. Jakarta: Gunung Agung.
- Nisvilyah, Lely. 2013. *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Mojokerto*. Vol 2 (1).
- Padil, Moh dan Triyono Supriyatno. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Perwita, Istiqomah Fajri. 2014. "Strategi Guru PAI dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Siswa SMPN 1 Prambanan Klaten Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Purnomo, Setiady Akbar. 2000. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwadarminta. 1982. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rochaety, Eti dkk. 2005. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran PPKn*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suntrock. 2002. *Life-span Development*. New York: McGrawHill
- Soraya, Sekti. 2013. "Studi Eksperimen Penggunaan Media Diversity Doll Dan Media Gambar Sebagai Penanaman Sikap Toleransi Anak Usia 4-6 Tahun di Rudhotul Athfal 02 Mangunsari Semarang". *Indonesian Journal of Childhood Edncation Studies*, Vol.2 (2): hal. 37-41.



Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2010.*  
Bandung: Media Purnama

Widiatmaka, Pipit. 2016. "Kendala Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Peserta Didik di dalam Proses Pembelajaran". *Jurnal Civics*, Vol. 13(2).



**UNESA**

**Universitas Negeri Surabaya**